

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai hal utama bagi generasi muda terutama untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan banyak orang yang menemukan potensi dirinya dan mampu mengasahnya untuk menjadi seorang yang profesional sehingga dapat berguna bagi negara. Pendidikan merupakan konsep mendidik yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau cara mendidik yang dilakukan oleh manusia.¹

Pendidikan tidak hanya terjadi di lembaga sekolah, akan tetapi juga terjadi di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Proses pendidikan ini mengandung upaya pembinaan, pengembangan, peningkatan potensi, serta peningkatan kemampuan yang dimiliki anak untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini yang mengalami perkembangan sangat pesat.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan

¹ Mujtahidin,. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (UTM PRESS: Universitas Trunojoyo Madura, 2012), hlm 4.

berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.²

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat berlangsung secara formal, non formal maupun informal. Tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan stimulus atau rangsangan bagi pertumbuhan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³ Sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan di masa dewasa.

Istilah anak usia dini di Indonesia secara yuridis ditujukan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani”. Selanjutnya, pada pasal 28 tentang Pendidikan anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) pendidikan usia dini jalur pendidikan

² Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 22.

³ Suyadi, Maulidya Ulfah,. *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 19.

informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”⁴

Melalui penyelenggaraan pendidikan terdapat unsur-unsur pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, interaksi peserta didik, pendidik dan materi pendidikan. Salah satunya yang sangat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu pendidik. Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan menjalankan proses kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Aspek perkembangan anak harus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan usia mereka karena pada dasarnya aspek perkembangan anak akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Aspek-aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mengenai aspek perkembangan dan pertumbuhan yang meliputi aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Semua aspek ini sama-sama memiliki kepentingan untuk dikembangkan secara optimal, salah satu aspeknya adalah perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif sangat penting dikembangkan bagi anak usia dini karena pada usia ini merupakan pondasi anak dalam berpikir dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kognitif berpusat pada otak yang berkaitan dengan pikiran seseorang dimana daya imajinasi anak akan berkembang dengan sendirinya.

⁴Suyadi, Maulidya Ulfah,. *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 25.

Tanpa perkembangan kognitif pasti akan sulit untuk berpikir. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir seseorang.⁵ Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Oleh sebab itu, semakin berkembangnya kemampuan kognitif anak maka perkembangan otak anak semakin berkembang.

Perkembangan kognitif anak dapat dilihat melalui Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Terdapat beberapa ruang lingkup perkembangan kognitif pada anak usia 3 bulan hingga 6 tahun. Ruang lingkup perkembangan kognitif ada 3 yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Berpikir simbolik kemampuan mengingat dan berpikir tentang simbol-simbol atau membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada dengan menggunakan simbol, kata, angka atau gambar.

Menurut STPPA berpikir simbolik pada anak usia 5-6 tahun yaitu menyebutkan bilangan 1-10, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan, mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan, dan mempresentasikan berbagai macam benda dalam bentuk gambar atau tulisan.⁶ Selain ruang lingkup perkembangan kognitif perlu adanya metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran anak usia dini yang dapat digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab,

⁵ Muhammad Fadlillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 41.

⁶ Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 tentang Struktur Kurikulum PAUD 2013.

metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bermain, metode demonstrasi, metode bercerita, metode bernyanyi, metode wisata alam, metode pemecahan masalah dan metode simulasi/bermain peran.

Metode bermain peran merupakan salah satu kegiatan bermain aktif yang menyenangkan, dengan bermain peran anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Bermain peran dapat dibagi menjadi dua yaitu bermain peran mikro dan makro. Bermain peran makro merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan anak untuk berperan menjadi tokoh-tokoh. Ada beberapa macam bermain peran makro yang dapat dilakukan pada anak yaitu mengenai profesi seperti dokter, perawat, guru, petani, penjual dan pembeli.

Melihat fakta di lapangan ada beberapa TK yang masih kurang dalam mengenal tentang simbol-simbol angka dan huruf. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Juli 2017 di TK Seruni Kamal, peneliti menemukan permasalahan yang sama pada kegiatan pembelajaran anak kelompok B bahwa ketika proses kegiatan pembelajaran di kelas guru berpedoman pada buku lembar kerja anak (LKA) kurikulum 2013. Kegiatan yang dilakukan anak yaitu menulis, berhitung, dan mewarnai. Dalam kegiatan menulis kemampuan anak masih kurang. Kemampuan anak tersebut bisa dilihat dari kegiatan anak ketika menulis huruf. Anak masih belum mengenal beberapa huruf vokal atau konsonan. Selain menulis anak juga melakukan kegiatan berhitung. Pada saat kegiatan berhitung anak kurang memahami konsep bilangan. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan mengenal simbol. fungsi simbolik merupakan

kemampuan individu untuk menggunakan representasi mental atau menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata, angka dan gambar.⁷

Hal ini dapat dilihat saat anak melakukan kegiatan berhitung yaitu kegiatan menuliskan lambang bilangan atau simbol. Anak mengalami kesalahan dalam menuliskan bilangan 1-20. Misal perintah atau instruksi yang dilakukan guru dalam menulis 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 akan tetapi anak menuliskan menjadi 1 2 3 4 5 6 8 9 10. Simbol yang ditulis ada yang hilang. Dari angka 6 ke angka 8, seharusnya ada angka 7. Adapula yang menulis angka 10 menjadi 01. Kegiatan anak tersebut dapat dikatakan anak belum mampu mengenal simbol-simbol angka dan huruf. Selain itu metode pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak semuanya berjalan secara maksimal. Ada salah satu metode yang pernah dilakukan yaitu bermain peran.

Metode bermain peran yang pernah dilakukan yaitu bermain peran makro menjadi penjual dan pembeli. Bermain peran makro merupakan salah satu kegiatan bermain dengan memerankan tokoh-tokoh dengan menggunakan benda yang sesungguhnya. Salah satunya yaitu bermain peran makro jual beli. bermain peran makro jual beli merupakan salah satu metode bermain peran yang dimainkan dengan memerankan tokoh-tokoh penjual dan pembeli di dalamnya. Bermain jual-beli anak diajarkan untuk melakukan transaksi jual-beli menggunakan uang secara benar sehingga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kognitif.⁸

⁷ Iriani Indri Hapsari. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks. hlm 207

⁸ Winda Wirasti Aguswara, Julianto, "Pengaruh Bermain Peran Jual-Beli Terhadap Kemampuan Mengenal Bilangan dan Lambang Bilangan Anak Kelompok A Di TK Tulus Sejati". Jurnal, (Surabaya: Unesa), hlm 3.

Peneliti juga menemukan permasalahan dalam kegiatan bermain peran makro menjadi penjual dan pembeli di kelompok B dengan jumlah 19 anak. Kegiatan yang dilakukan guru yaitu bermain peran makro menjadi penjual dan pembeli. Barang yang akan dijualkan yaitu jajanan khas lapis koci-koci dan kue bolu. Anak-anak membawa baki yang berisi jajanan untuk dijualkan kepada wali murid atau ibu guru lainnya. Anak juga menghitung banyak jajan yang laku dan tidak laku. Selain itu anak juga menuliskan kue yang dibeli oleh pembeli. Hal ini dapat terlihat ketika guru meminta anak mulai melakukan peran, menyuruh anak untuk menyebutkan banyak barang yang dijual, dan menghitung jumlah kue yang dijual. Dari kegiatan tersebut ada beberapa anak yang tidak mengikuti perintah guru, adapula yang tidak mendengarkan guru. Selain menghitung, anak juga menuliskan beragam kue yang akan dijualkan kepada wali murid.

Sehingga dapat diketahui bahwa dari 19 anak ada 13 anak yang belum mampu dalam menyebutkan bilangan 1-20 dengan tepat, menggunakan lambang bilangan untuk menghitung dan mengenal berbagai macam huruf vokal dan konsonan. Sedangkan 6 anak sudah mampu menyebutkan bilangan 1-20 dengan tepat, mampu menggunakan lambang bilangan untuk menghitung, dan mampu mengenal berbagai lambang huruf vokal dan konsonan dengan tepat. Dalam kegiatan bermain peran menjadi penjual dan pembeli guru menekankan pada perkembangan moral dan bahasa anak. Sehingga perkembangan kognitif anak khususnya dalam berpikir simbolik anak masih kurang maksimal. Melihat kondisi tersebut maka pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak perlu dimaksimalkan.

Berdasarkan uraian diatas maka pemberian metode bermain peran menjadi penjual dan pembeli diharapkan anak mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya yaitu dalam aspek kognitif terutama berpikir simbolik. Selain itu, anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya seoptimal mungkin. Berdasarkan pada paparan diatas, dengan adanya permasalahan diatas maka peneliti berusaha mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain peran makro dengan kemampuan berpikir simbolik anak. Sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Kelompok B Di TK Seruni Perumnas Kamal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak belum mampu memahami simbol 1-20
2. Anak belum mampu memahami huruf vokal dan konsonan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang maksimal.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada pada anak usia dini sangat banyak. Agar permasalahan tidak meluas maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada metode bermain peran makro terhadap kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B di TK Seruni Perumnas Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh metode bermain peran makro terhadap kemampuan berpikir simbolik anak kelompok B di TK Seruni Perumnas Kamal ?

E. Kegunaan Hasil penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dalam berbagai kajian ilmu antara lain:

- a. Mata Kuliah Perkembangan Anak Usia Dini
- b. Mata Kuliah Dasar-dasar Matematika dan Sains
- c. Mata Kuliah Bermain dan Permainan Anak
- d. Mata Kuliah Kewirausahaan Anak Usia Dini

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar kemampuan berpikir simbolik anak dapat berkembang secara optimal.
- b. Bagi peneliti lain, dapat memberikan bekal informasi dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan kemampuan berpikir simbolik anak dan bermain peran makro.